



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025 Page 4284-4300

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Kontribusi Keputusan (*Hopelessness*) terhadap *Suicide Ideation* pada Dewasa Awal di Sumatera Barat

Salmaa Khairiyah<sup>1✉</sup>, Yuninda Tria Ningsih<sup>2</sup>

Universitas Negeri Padang

Email: [salmaakhairiyah@gmail.com](mailto:salmaakhairiyah@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Bunuh diri menjadi isu kesehatan masyarakat global yang perlu mendapat perhatian khusus, terutama pada usia dewasa awal dengan kondisi ekonomi yang rendah. Perilaku bunuh diri berkaitan dengan suicide ideation. Salah satu faktor suicide ideation adalah keputusan (*hopelessness*). Studi ini bertujuan untuk mengukur seberapa besar kontribusi keputusan (*hopelessness*) terhadap suicide ideation pada dewasa awal yang pernah atau sedang memiliki ide bunuh diri di Sumatera Barat. Studi ini menerapkan metode kuantitatif korelasional dan memanfaatkan teknik accidental sampling sebagai metode penentuan sampel. Adapun subjek dalam penelitian ini yaitu 349 orang individu dewasa awal di Sumatera Barat yang pernah memiliki ide bunuh diri. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan Beck Hopelessness Scale (BHS) dan Revised-Suicide Ideation Scale (R-SIS) yang kemudian diolah dengan menerapkan teknik analisis data regresi linear sederhana dan memanfaatkan program SPSS versi 29. Nilai signifikansi dalam penelitian ini yaitu sebesar  $0,001 < 0,05$  yang menunjukkan bahwa hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat kontribusi keputusan (*hopelessness*) terhadap suicide ideation pada dewasa awal yang pernah atau sedang memiliki ide bunuh diri di Sumatera Barat. Temuan penelitian ini juga menunjukkan keputusan (*hopelessness*) memiliki kontribusi sebesar 29,4% terhadap suicide ideation.

Kata Kunci: *Keputusan, Suicide Ideation, Dewasa Awal*

## Abstract

Suicide is a global public health issue that needs special attention, especially in early adulthood with low economic conditions. Suicidal behavior is related to suicidal ideation. One of the factors of suicidal ideation is hopelessness. This study aims to measure how much hopelessness contributes to suicidal ideation in early adults who have had or are having suicidal ideation in West Sumatra. This study applies a correlational quantitative method and utilizes an accidental sampling technique as a sampling method. The subjects in this study were 349 early adult individuals in West Sumatra who have had suicidal ideation. The data collection method in this study is using the Beck Hopelessness Scale (BHS) and the Revised-Suicide Ideation Scale (R-SIS), which is then processed by applying simple linear regression data analysis techniques and utilizing the SPSS version 29 program. The significance value in this study is  $0.001 < 0.05$ , which indicates that the alternative hypothesis ( $H_a$ ) is accepted so that it can be concluded that there is a contribution of hopelessness to suicide ideation in early adults who have had or are having suicidal ideation in West Sumatra. The findings of this study also show that hopelessness has a contribution of 29,4% to suicide ideation.

Keywords: *Hopelessness, Suicide Ideation, Early Adulthood*

## PENDAHULUAN

Dalam masyarakat saat ini, bunuh diri merupakan masalah kesehatan utama dan fenomena yang mendunia. Fakta ini disebabkan oleh tingginya angka bunuh diri sebagai penyebab kematian terbanyak di dunia, melampaui angka kematian akibat HIV, malaria, kanker, konflik, dan pembunuhan (World Health Organization, 2021). Menurut World Health Organization (2023), 703.000 orang meninggal karena bunuh diri, sementara lebih banyak lagi yang mencoba melakukan bunuh diri. Berdasarkan statistik dari organisasi kesehatan dunia tersebut, kasus bunuh diri tersebut terjadi setiap 40 detik.

Bunuh diri di Indonesia mengalami tren meningkat yang mana dapat dilihat dari semakin banyak kasus bunuh diri yang terjadi dari tahun ke tahunnya. Data dari Statistik Potensi Desa Indonesia 2021 menunjukkan bahwa terdapat 3.058 korban yang meninggal akibat bunuh diri ataupun yang mencoba melakukan bunuh diri yang tidak berhasil (Badan Pusat Statistik, 2021). Dikutip dari *pusiknas.polri.go.id*, Kepolisian Republik Indonesia melaporkan bahwa hingga September 2024 sudah tercatat kasus bunuh diri sebanyak 988 kasus. Bahkan dalam 20 hari di September 2024, Kepolisian RI sudah mencatat sebanyak 60 kasus bunuh diri yang jika dirata-ratakan terdapat tiga kasus bunuh diri setiap harinya (Pusiknas Bareskrim Polri, 2024). Selain itu, Kepolisian RI juga mencatat kasus percobaan bunuh diri di tahun 2024 yaitu sebanyak 10 kasus.

Badan Pusat Statistik (2021) melaporkan bahwa terdapat 86 orang korban bunuh diri di Sumatera Barat. Korban bunuh diri tersebut merujuk pada seseorang yang dengan sengaja melakukan tindakan yang bertujuan untuk mengakhiri hidupnya atas kehendaknya sendiri tanpa paksaan atau ancaman dari orang lain, termasuk di dalamnya mereka yang mencoba bunuh diri namun gagal (Badan Pusat Statistik, 2021). Data yang dilaporkan oleh Pusat Informasi Kriminal Nasional Kepolisian RI (Pusiknas Polri) menunjukkan Sumatera Barat sebagai provinsi dengan tingkat bunuh diri tertinggi ke delapan di Indonesia, yaitu dengan jumlah kasus sebanyak 26 kasus.

Tingginya tingkat kasus bunuh diri di Sumatera Barat tersebut dinilai tidak sesuai dengan nilai yang dianut dalam masyarakat di Sumatera Barat ini, yaitu "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah" (Sumbar.jpnn.com, 2023). Berdasarkan hasil penyelidikan yang dilakukan oleh Kepolisian Daerah Sumatera Barat, beberapa penyebab kasus bunuh diri tersebut adalah akibat permasalahan utang, ekonomi, dan asmara (Selvia, 2023). Jatmiko, dkk (2021) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor penyebab pemikiran untuk bunuh diri muncul pada diri individu, salah satunya adalah faktor ekonomi. Menurut Jowan (2024), salah satu faktor penyebab yang meningkatkan risiko bunuh diri seseorang adalah kondisi ekonomi yang tidak stabil.

World Health Organization (2023) menempatkan bunuh diri sebagai penyebab kematian paling umum ke empat bagi individu yang berusia antara 15-29 tahun. Menurut Santrock (2006), individu yang berada dalam rentang usia 18-25 tahun adalah individu dewasa awal. Perubahan dari masa remaja ke dewasa awal sering kali dihadapkan pada berbagai tuntutan yang dapat menambah beban kerja sehingga dapat menyebabkan tekanan yang signifikan. Pada masa ini, beberapa individu cenderung menghadapi kendala dalam permasalahan perkembangan kehidupannya yang dapat berupa masalah pekerjaan, keuangan, teman hidup, dan sebagainya (Dwilianto dkk, 2024). Kondisi ini dapat memunculkan stressor terhadap individu dewasa awal tersebut yang mana apabila tidak ditangani dengan baik akan berdampak negatif.

Berdasarkan data survei awal yang dilakukan terhadap 44 partisipan yang berada di usia dewasa awal, ditemukan bahwa 34,1% dari partisipan atau 15 partisipan pernah memikirkan atau memiliki ide untuk mengakhiri hidup. Partisipan yang pernah memiliki ide bunuh diri tersebut kemudian diminta untuk mengisi pertanyaan lanjutan yang berhubungan dengan kondisi yang menyebabkan pikiran atau ide bunuh diri tersebut muncul. Hasilnya menunjukkan bahwa pikiran untuk bunuh diri terjadi ketika seseorang merasa tidak berdaya menghadapi masalahnya, merasa tertekan dengan keadaan

ekonominya, dan mengalami emosi negatif yang intens, seperti kecemasan yang berlebihan. Beberapa orang juga terpengaruh oleh berita bunuh diri, yang membuat mereka percaya bahwa dengan mengakhiri hidup akan menjadi solusi terbaik untuk mengatasi masalah mereka. Selain itu, para partisipan melaporkan bahwa mereka merasa tidak ada dukungan dari orang-orang di sekitar mereka, terutama dari keluarga dan teman, yang membuat mereka mempertimbangkan untuk mengakhiri hidup mereka sendiri.

Pikiran untuk mengakhiri hidup tersebut dapat disebut juga dengan ide bunuh diri, yang dapat diartikan sebagai indikator peringatan atau sebagai peristiwa yang dapat memicu tindakan untuk mengakhiri hidup dan berkaitan dengan perilaku bunuh diri (Stillion & McDowell, 1991). Perilaku bunuh diri dapat dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu ide bunuh diri, percobaan bunuh diri, dan bunuh diri yang berhasil (Beck dkk, 1979). Salah satu faktor risiko untuk memprediksi perilaku bunuh diri seseorang adalah ide atau pikiran untuk bunuh diri (Joiner dkk, 1999). Hal tersebut berarti kematian akibat bunuh diri seperti fenomena yang terjadi berawal dari ide bunuh diri yang secara logis akan terlebih dahulu muncul daripada percobaan bunuh diri atau bunuh diri yang sebenarnya. Beck, dkk (1979) menyatakan bahwa mengkaji intensitas, karakteristik, dan lamanya ide bunuh diri tersebut muncul sangat tepat dalam memprediksi risiko bunuh diri ke depannya.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan, beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang untuk memiliki pikiran atau ide untuk bunuh diri yaitu kurangnya dukungan keluarga, kurangnya dukungan sosial, permasalahan ekonomi, serta perasaan putus asa dan perasaan negatif lainnya. Orang dengan permasalahan ekonomi, seperti memiliki pendapatan yang rendah hingga menengah cenderung menghadapi situasi yang membuat mereka merasakan keputusan hingga bunuh diri. Adapun orang yang dianggap berpendapatan rendah menurut Badan Pusat Statistik adalah orang dengan pendapatan rata-rata di bawah Rp.1.500.000 per bulan (Ramadhan dkk, 2023).

Keputusasaan (*hopelessness*) adalah satu dari beberapa faktor yang berkontribusi terhadap ide bunuh diri (Beck dkk, 1993; Jatmiko dkk, 2021; Klonsky & May, 2015; Reynolds, 1991; Wu & Bond, 2006). Keputusasaan (*hopelessness*) merupakan pola pikir atau skema kognitif seseorang yang berkaitan dengan harapan yang bersifat negatif tentang diri sendiri dan masa depannya (Beck dkk, 1979). Keputusasaan, yang diperburuk oleh kondisi ekonomi yang sulit, dapat menjadi faktor signifikan yang berkontribusi pada ide bunuh diri, terutama pada dewasa awal. Kondisi ekonomi, seperti kesulitan keuangan, pengangguran, ketidakstabilan pekerjaan, dan sebagainya dapat meningkatkan tekanan psikologis berupa

perasaan putus asa sehingga meningkatkan risiko bunuh diri pada diri individu tersebut (Jowan, 2024).

Hal ini dikarenakan individu yang mengalami keputusasaan (*hopelessness*) cenderung memiliki pikiran bahwa hal yang diinginkannya tidak akan tercapai dan segala upaya yang dilakukannya tidak akan berhasil. Pikiran tersebut membuat tekanan akibat kondisi ekonomi yang dialami oleh individu tersebut memperparah keputusasaannya. Individu yang berada dalam keadaan putus asa (*hopeless*) sering kali kurang percaya diri dengan kemampuannya sendiri untuk mengatasi rintangan dan mencapai tujuan. Hal ini dikarenakan orang yang mengalami keputusasaan (*hopelessness*) akan merasa terjebak dalam lingkaran negatif sehingga sulit untuk melihat peluang atau harapan dalam mencapai sebuah perubahan positif. Oleh karena itu, keputusasaan (*hopelessness*) berkaitan dengan kondisi psikologis yang dapat menimbulkan ide bunuh diri lainnya seperti depresi, kecemasan, atau beban emosional yang berat (Beck dkk, 1974).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Beck (1963) menemukan keterkaitan antara keputusasaan (*hopelessness*) dengan perilaku bunuh diri, yaitu individu yang mengalami keputusasaan (*hopelessness*) akan menganggap bunuh diri merupakan solusi dari masalah yang mereka hadapi sehingga memunculkan ide bunuh diri. Kemudian, Huen, dkk (2015) menemukan korelasi positif antara pikiran untuk bunuh diri dan keputusasaan (*hopelessness*), yang mana individu dengan tingkat keparahan keputusasaan (*hopelessness*) yang akut biasanya akan lebih berisiko untuk memiliki ide atau pikiran bunuh diri. Selain itu, Qiu, dkk (2017) menemukan korelasi yang tinggi antara keputusasaan (*hopelessness*) dan keinginan atau ide untuk bunuh diri sebagai langkah awal dalam memprediksi kemunculan ide tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keputusasaan (*hopelessness*) berhubungan secara signifikan dengan ide bunuh diri (*suicide ideation*), tetapi tidak ditemukan penelitian mengenai seberapa besar kontribusi keputusasaan (*hopelessness*) terhadap ide bunuh diri (*suicide ideation*) tersebut, terutama dengan mempertimbangkan kondisi ekonomi individu yang terlibat. Oleh karena itu, untuk mengetahui sejauh mana variabel keputusasaan (*hopelessness*) berkontribusi terhadap variabel ide bunuh diri (*suicide ideation*), peneliti merumuskan penelitian yang berjudul "Kontribusi Keputusasaan (*Hopelessness*) terhadap *Suicide Ideation* pada Dewasa Awal di Sumatera Barat". Penelitian ini akan dilakukan terhadap dewasa awal di Sumatera Barat yang pernah atau sedang memiliki ide untuk bunuh diri dan memiliki permasalahan ekonomi seperti memiliki pendapatan yang rendah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan memanfaatkan metode survei. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui kontribusi keputusasaan (*hopelessness*) (X) terhadap *suicide ideation* (Y). Adapun populasi dalam penelitian ini yaitu dewasa awal di Sumatera Barat yang pernah atau sedang memiliki ide bunuh diri. Sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan tabel Isaac dan Michael dengan asumsi total jumlah populasi tidak terhingga dan tingkat kesalahan sebesar 5% sehingga didapatkan total sampel penelitian ini sebesar 349 orang. Selanjutnya, subjek ditentukan dengan teknik *accidental sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang ditentukan berdasarkan kebetulan, di mana siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dan dinilai cocok dengan kriteria penelitian dapat dijadikan sebagai sampel penelitian tersebut (Sugiyono, 2021).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua alat ukur, yaitu *Beck Hopelessness Scale* (BHS) yang dikembangkan oleh Beck, dkk (1974) dan sudah diadaptasi ke Bahasa Indonesia serta telah menjalani evaluasi psikometrik oleh Hutajalu, dkk (2021), serta *Revised Suicidal Ideation Scale (R-SIS)* yang dikembangkan Rudd (1989) dan diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Artissy & Siswadi (2022). Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan akan dianalisis menggunakan metode uji regresi lineari sederhana.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 349 subjek yang merupakan individu dewasa awal di Sumatera Barat yang pernah atau sedang memiliki ide untuk melakukan bunuh diri. Berikut adalah tabel yang menunjukkan sebaran subjek dalam penelitian ini:

Tabel 1. Sebaran Subjek Penelitian

Kelompok	Kriteria	Jumlah Subjek	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	155	44,4%
	Perempuan	194	55,6%
Usia	18-20 tahun	13	3,7%
	21-23 tahun	165	47,3%
	>24 tahun	171	49%
Pekerjaan	Tidak Bekerja	84	24,1%
	<i>Freelancer</i>	139	39,8%
	Karyawan Swasta	23	6,6%

	Buruh	30	8,6%
	Wiraswasta	59	16,9%
	Guru	14	4%
Golongan Pendapatan Per Bulan	Rendah	275	78,6%
	Sedang	69	19,7%
	Tinggi	4	1,1%
	Sangat Tinggi	1	0,3%

Informasi yang terlihat pada Tabel 1. di atas menunjukkan bahwa terdapat 155 orang (44,4%) subjek berjenis kelamin laki-laki dan 194 orang (55,6%) subjek berjenis kelamin perempuan. Adapun subjek berdasarkan usia paling banyak merupakan kelompok usia di atas 24 tahun, yaitu sebanyak 171 orang (49%). Berdasarkan pekerjaan, subjek dalam penelitian ini paling banyak bekerja sebagai *freelancer*, yaitu sebanyak 139 orang (39,8%). Selanjutnya, subjek berdasarkan golongan pendapatan per bulan paling banyak berada di golongan rendah, yaitu sebanyak 275 orang (78,6%).

Tabel 2. Kategorisasi Variabel Keputusanasaan (*Hopelessness*) dan *Suicide Ideation*

Skor	Kategori	F	Persentase
<i>Keputusanasaan (Hopelessness)</i>			
$X < 42,7$	Rendah	3	0,9%
$42,7 \leq X < 69,3$	Sedang	217	62,1%
$X \geq 69,3$	Tinggi	128	37%
<i>Suicide Ideation</i>			
$X < 23,4$	Rendah	4	1,1%
$23,4 \leq X < 36,6$	Sedang	282	80,8%
$X \geq 36,6$	Tinggi	63	18,1%

Tabel 2. di atas menunjukkan bahwa distribusi skor subjek pada skala keputusanasaan (*hopelessness*) lebih banyak berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 217 orang (62,1%). Kemudian, sebanyak 128 orang (37%) pada kategori tinggi dan sebanyak 3 orang (0,9%) berada pada kategori rendah. Selain itu, distribusi skor subjek pada skala *suicide ideation* lebih banyak berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 282 orang (80,8%). Kemudian, sebanyak 63 orang (18,1%) pada kategori tinggi dan 4 orang (1,1%) pada kategori rendah.

Aspek	Mean	Persentase
<i>Keputusasaan (Hopelessness)</i>		
<i>Feeling About The Future</i>	20,12	67,06%
<i>Loss of Motivation</i>	33,30	70,85%
<i>Future Expectation</i>	13,05	72,5%
<i>Suicide Ideation</i>		
<i>Resolved Plans and Preparational</i>	17,08	68,32%
<i>Suicide Desire</i>	15,17	75,85%

Berdasarkan tabel 3. di atas, dapat dilihat bahwa aspek keputusasaan yang paling tinggi pada subjek adalah aspek *future expectation*, yaitu sebesar 72,5%. Sedangkan, hasil analisis data *suicide ideation* berdasarkan aspeknya, aspek paling tinggi pada subjek penelitian ini adalah aspek *suicide desire*, yaitu sebesar 78,85%.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

ANOVA			
Model		F	Sig.
	Regression	144,310	0,001
Model Summary			
Model	R	R Square	Adjusted R Square
	0,542	0,294	0,292

Tabel 3. tersebut menunjukkan nilai F hitung dari uji yang dilakukan adalah 144,310 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 yang lebih kecil dari 0,05. Artinya, variabel bebas yaitu keputusasaan (*hopelessness*) memberikan pengaruh terhadap variabel terikat yaitu *suicide ideation*. Selain itu, pada tabel 3. di atas, terlihat bahwa nilai koefisien determinasi dari uji tersebut sebesar 0,294. Nilai ini dapat diartikan bahwa terdapat kontribusi variabel keputusasaan (*hopelessness*) terhadap variabel *suicide ideation* sebesar 29,4%.

Studi ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel keputusasaan (*hopelessness*) terhadap variabel *suicide ideation* pada dewasa awal di Sumatera Barat. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara variabel keputusasaan (*hopelessness*) ataupun *suicide ideation* berdasarkan jenis kelamin, serta masing-masing variabel tersebut rata-rata lebih tinggi pada subjek dengan jenis kelamin laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa subjek berjenis kelamin laki-laki dalam penelitian ini memiliki keputusasaan (*hopelessness*) dan *suicide ideation* yang lebih tinggi dibandingkan subjek dengan jenis kelamin perempuan dalam penelitian ini.

Hasil temuan Purwaningsih, dkk (2022) menunjukkan bahwa perempuan lebih rentan terhadap perilaku bunuh diri termasuk untuk memiliki ide bunuh diri. Hal ini dikarenakan perempuan cenderung lebih berisiko untuk mengalami depresi yang menjadi alasannya untuk bunuh diri. Selain itu, menurut Putri & Satwika (2024), perempuan cenderung lebih berisiko untuk merasakan ide bunuh diri dibandingkan laki-laki, terutama pada individu dewasa awal. Tetapi, data dari beberapa penelitian lainnya menunjukkan bahwa laki-laki lebih banyak terlibat dalam perilaku bunuh diri yang berhasil. Hal ini dikarenakan laki-laki biasanya lebih memilih solusi yang nyata dibandingkan mencari dukungan moral (Wahyuni dkk, 2019). Hal ini berbanding terbalik dengan perempuan yang lebih mampu mengungkapkan kondisi emosionalnya.

Penelitian ini juga memperoleh hasil yang menunjukkan adanya kontribusi yang bersifat positif dari keputusasaan (*hopelessness*) terhadap *suicide ideation* pada dewasa awal di Sumatera Barat yang menjadi subjek penelitian ini. Hal ini berarti tingkat keparahan keputusasaan (*hopelessness*) individu seiring dengan tingkat keparahan *suicide ideation* individu tersebut, yaitu apabila tingkat keparahan keputusasaan (*hopelessness*) tinggi maka akan tinggi juga *suicide ideation* dan sebaliknya, apabila tingkat keparahan keputusasaan (*hopelessness*) rendah maka akan rendah juga *suicide ideation*.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Beck, dkk (1974) yang mengungkapkan bahwa keputusasaan adalah satu di antara faktor utama yang memberikan dampak terhadap perilaku bunuh diri, termasuk usaha dan pemikiran untuk bunuh diri, dimana keputusasaan (*hopelessness*) memberikan dampak yang signifikan terhadap *suicide ideation*. Pernyataan tersebut juga sejalan dengan temuan penelitian Kusumayanti, dkk (2020) yaitu terdapat pengaruh yang signifikan dari berbagai faktor psikologis seperti keputusasaan (*hopelessness*) terhadap risiko bunuh diri, termasuk *suicide ideation*. Hasil yang ditemukan dalam studi ini juga didukung oleh hasil penelitian Sukma & Puspitasari (2023) yang mengungkapkan bahwa keputusasaan (*hopelessness*) memiliki korelasi signifikan yang bersifat positif dengan ide bunuh diri (*suicide ideation*).

Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan kontribusi keputusasaan (*hopelessness*) terhadap *suicide ideation* pada individu dewasa awal dalam penelitian ini adalah sebesar 29,4%. Hal ini berarti bahwa keputusasaan (*hopelessness*) pada dewasa awal yang menjadi subjek penelitian ini adalah satu di antara faktor yang berkontribusi secara langsung terhadap *suicide ideation* yang mereka miliki. Temuan ini sesuai dengan skema yang diungkapkan oleh Reynolds (1991) bahwa salah satu faktor yang berkontribusi terhadap *suicide ideation* seseorang salah satunya adalah tekanan psikologis, termasuk

keputusasaan. Selain itu, Klonsky & May (2015) juga menyatakan bahwa keputusasaan (*hopelessness*) ialah satu di antara faktor yang dapat mempengaruhi *suicide ideation* seseorang secara langsung.

Hasil tersebut juga sesuai dengan temuan dalam penelitian Huen, dkk (2015) dimana ia menyatakan bahwa keputusasaan (*hopelessness*) merupakan salah satu faktor risiko yang menyebabkan *suicide ideation*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa individu yang memiliki keputusasaan (*hopelessness*) cenderung memilih untuk mengakhiri hidupnya di saat menghadapi sebuah kesulitan. Ketika individu tersebut tidak mampu menganggap kesulitan yang dihadapinya sebagai sebuah tantangan dan tidak berhasil menemukan makna hidup dari kesulitan tersebut maka mereka cenderung memilih untuk menyerah dan berpikir untuk mengakhiri hidupnya.

Sebaliknya, apabila individu tersebut mampu untuk menemukan makna hidup dan menganggap kesulitan yang dihadapinya sebagai sebuah tantangan yang harus diselesaikan, maka individu tersebut akan cenderung terhindar dari rasa putus asa. Hal ini sejalan dengan pernyataan Beck, dkk (1974) dimana individu yang kehilangan motivasi dan harapan dalam hidupnya akan cenderung berfokus pada sikap putus asa dan pesimis sehingga mereka cenderung memilih untuk menyerah dan tidak melakukan apapun untuk mencapai tujuannya.

Berdasarkan hasil penelitian ini, *suicide ideation* pada dewasa awal yang terlibat sebagai partisipan dalam penelitian ini menunjukkan tingkat keparahan dalam kategori sedang. Kategori sedang tersebut berarti individu dewasa awal dalam penelitian ini sudah mulai mengembangkan pikiran atau keinginan untuk mengakhiri hidup yang dimilikinya, tetapi tidak cukup intensif untuk mengembangkannya menjadi tindakan yang konkret atau melakukan percobaan bunuh diri. Individu dengan *suicide ideation* kategori sedang biasanya akan menunjukkan beberapa tindakan berdasarkan pemikirannya tersebut, seperti mengungkapkan keinginannya untuk bunuh diri kepada orang lain dan merencanakan untuk melakukan percobaan bunuh diri (Rudd, 1989).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa aspek yang paling banyak dirasakan oleh subjek dalam penelitian ini adalah aspek *suicide desire*. Aspek ini meliputi keinginan yang dimiliki oleh individu mengenai kehidupannya untuk segera berakhir, memiliki perasaan ingin menyerah atas hidupnya, dan merasakan beban yang berat dalam kehidupannya (Rudd, 1989). Berdasarkan aspek ini, dapat disimpulkan bahwa bentuk perilaku yang ditunjukkan oleh subjek dalam penelitian ini yaitu berupa pemikiran bahwa dengan bunuh

diri maka akan membawa dampak yang lebih baik bagi orang disekitarnya, perasaan ingin menyerah, dan harapan agar hidupnya segera berakhir saja.

Selanjutnya, temuan penelitian ini juga mengindikasikan bahwa keputusasaan (*hopelessness*) dewasa awal yang terlibat dalam penelitian ini tergolong berada di kategori sedang. Artinya, individu tersebut cenderung merasakan ketidakberdayaan dan kehilangan harapan, tetapi masih memiliki beberapa kemampuan untuk mengatasi situasi sulit yang sedang dihadapinya. Keputusasaan (*hopelessness*) kategori sedang juga berarti individu tersebut cenderung memiliki pikiran negatif, seperti kecemasan, terhadap masa depan dan situasi yang dihadapinya, tetapi tidak langsung menyerah untuk menemukan penyelesaian dari situasi yang dihadapinya tersebut. Keputusasaan (*hopelessness*) dalam kategori sedang tersebut juga berarti bahwa mereka mulai merasakan kehilangan berbagai emosi positif, seperti harapan, antusiasme, keyakinan, dan perasaan senang terhadap suatu hal yang biasanya disukai.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Utomo & Rahmasari (2024) yaitu individu yang mengalami keputusasaan (*hopelessness*) akan mengalami penurunan semangat dalam melakukan rutinitasnya yang biasa. Pernyataan tersebut juga sejalan dengan hasil dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian ini paling banyak mengalami keputusasaan pada aspek *future expectations*. Aspek tersebut menggambarkan mengenai gambaran negatif yang muncul pada diri individu saat memikirkan masa yang akan datang (Beck dkk, 1974). Adapun bentuk perilaku yang ditunjukkan subjek dalam penelitian ini berdasarkan aspek tersebut yaitu munculnya pemikiran bahwa masa depannya akan tetap suram seperti kondisi yang sedang dihadapinya di masa sekarang, munculnya ketidakpercayaan terhadap dirinya akan tetap bertahan di masa yang akan datang, serta keyakinan bahwa masa depan yang akan dihadapinya tidak akan bisa lebih baik daripada masa sekarang.

Selanjutnya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi ekonomi subjek dalam penelitian ini rata-rata berada pada kategori rendah. Adapun salah satu parameter dalam menentukan kondisi ekonomi adalah penghasilan (Sunarti, 2012). Dalam penelitian ini, penghasilan atau pendapatan subjek dikategorikan berdasarkan golongan tingkat pendapatan yang ditetapkan oleh Badan Pusan Statistik yang mana rata-rata pendapatan per bulan yang termasuk dalam golongan pendapatan rendah adalah di bawah Rp. 1.500.000 (Ramadhan dkk, 2023). Adapun hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada *suicide ideation* subjek dalam penelitian ini jika dilihat dari golongan pendapatan per bulannya.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kondisi ekonomi seseorang dapat memberikan dampak negatif seperti perasaan putus asa yang menjadi alasan orang tersebut terlibat dalam perilaku bunuh diri, termasuk memiliki ide bunuh diri (*suicide ideation*). Hal ini sejalan dengan hasil temuan Jowan (2024) yang menunjukkan bahwa kondisi sulit yang dirasakan oleh individu yang berhubungan dengan faktor ekonomi dapat meningkatkan risiko stress dan keputusasaan sehingga juga meningkatkan risiko bunuh diri pada diri individu tersebut. Selain itu, berdasarkan studi yang dilakukan oleh Samaritans menemukan bahwa individu dengan status ekonomi yang rendah lebih berisiko untuk terlibat dalam perilaku bunuh diri, termasuk memiliki ide bunuh diri, dibandingkan individu dengan status ekonomi yang lebih tinggi, terutama pada laki-laki (Wahyuni dkk, 2019).

Penelitian ini juga menemukan perbedaan masing-masing variabel, yaitu keputusasaan (*hopelessness*) dan *suicide ideation*, berdasarkan usia dan pekerjaannya. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel *suicide ideation* berdasarkan usia dan pekerjaannya. Sedangkan, pada variabel keputusasaan (*hopelessness*), perbedaan yang signifikan hanya terlihat pada kelompok subjek berdasarkan usia dan tidak terdapat perbedaan yang signifikan apabila dilihat berdasarkan pekerjaan yang dimiliki subjek.

*Suicide ideation* berdasarkan usia menunjukkan hasil rerata paling tinggi yaitu pada kelompok subjek dengan rentang usia 21-23 tahun. Hal ini dikarenakan individu yang berada pada rentang usia 21-23 tahun merupakan periode transisi penting dalam kehidupan dewasa awal, di mana individu tersebut menghadapi berbagai tuntutan perkembangan seperti menyelesaikan pendidikan tinggi, memasuki dunia kerja, dan membangun hubungan yang stabil (Pajarsari & Wilani, 2020). Dalam proses tersebut dapat terjadi ketidakpastian terkait masa depan yang menyebabkan munculnya kecemasan dan keputusasaan (*hopelessness*) pada individu tersebut.

Keputusasaan (*hopelessness*) dan *suicide ideation* berdasarkan pekerjaan menunjukkan hasil rerata paling tinggi yaitu pada kelompok subjek dengan pekerjaan sebagai *freelancer*. Pekerja *freelance* sering dihadapkan pada ketidakpastian dalam pendapatan dan stabilitas pekerjaannya, yang mana hal ini dapat menjadi penyebab munculnya stres finansial dan emosional. Ketidakpastian ini dapat mengarah pada munculnya perasaan putus asa, terutama ketika individu tersebut merasa tidak memiliki kontrol atas situasi keuangan mereka. Hal ini lah yang menyebabkan pekerja *freelance* tersebut memiliki risiko keputusasaan (*hopelessness*) dan *suicide ideation* yang lebih tinggi dibandingkan individu dengan pekerjaan yang lain.

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa standar deviasi empirik keputusan (*hopelessness*) dan *suicide ideation* berdasarkan status demografis subjek, seperti jenis kelamin, usia, pekerjaan, dan tingkat pendapatan lebih rendah daripada standar deviasi hipotetiknya. Hal ini berarti bahwa subjek tersebut memiliki pengalaman mengenai keputusan (*hopelessness*) dan *suicide ideation* yang serupa dan tidak dipengaruhi secara signifikan oleh status demografinya tersebut. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa budaya yang dianut oleh masyarakat di Sumatera Barat, seperti budaya gotong royong, nilai falsafah hidup, dan sebagainya.

Adanya dukungan sosial sebagai nilai budaya yang ditonjolkan dalam masyarakat Sumatera Barat tersebut, salah satunya yaitu nilai kebersamaan dan gotong royong yang sangat dijunjung tinggi sehingga menyebabkan individu tersebut berpeluang merasakan dukungan sosial yang tinggi yang dapat membuat keputusan (*hopelessness*) dan *suicide ideation* yang dirasakannya lebih rendah (Fasa & Ningsih, 2024). Sebaliknya, apabila individu merasa terputus dari jaringan sosial yang ada di masyarakat, maka individu tersebut akan berisiko mengalami keputusan (*hopelessness*) dan *suicide ideation*.

Selain itu, adanya stigma sosial dan agama yang dianut oleh masyarakat di Sumatera Barat yang salah satunya tergambar melalui falsafah hidup "Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah" dapat membentuk cara pandang tertentu masyarakat tersebut terhadap isu bunuh diri dimana hal tersebut dianggap tabu dan melarang keras tindakan bunuh diri tersebut. Hal ini memunculkan dua kemungkinan, yaitu adanya hambatan bagi individu yang mengalami keputusan (*hopelessness*) tersebut untuk mencari bantuan bagi permasalahan kesehatan mentalnya tersebut sehingga meningkatkan risiko *suicide ideation* yang dimilikinya. Dan sebaliknya, adanya stigma tersebut juga dapat mempengaruhi individu dengan risiko *suicide ideation* tersebut lebih memilih untuk mengabaikan ide bunuh diri yang muncul diakibatkan rasa malu terhadap masyarakat sekitar (Rosemary dkk, 2018).

## SIMPULAN

*Suicide ideation* dan keputusan (*hopelessness*) pada dewasa awal di Sumatera Barat yang terlibat sebagai partisipan dalam penelitian ini menunjukkan tingkat keparahan pada kategori sedang. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa keputusan (*hopelessness*) memiliki kontribusi positif terhadap *suicide ideation*. Ini berarti bahwa ketika tingkat keputusan (*hopelessness*) seseorang meningkat, maka tingkat *suicide ideation* juga akan meningkat. Sebaliknya, jika keputusan (*hopelessness*) individu

tersebut menurun, maka *suicide ideation* mereka pun akan menurun. Selain itu, ditemukan bahwa keputusasaan (*hopelessness*) memiliki pengaruh sebesar 29,4% terhadap *suicide ideation*, sedangkan 70,6% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Artissy, M. N., & Siswadi, A. G. P. (2022). Adaptasi alat ukur revised-suicide ideation (R-SIS). *Jurnal Psikologi Malahayati*, 4(1), 71–81.
- Badan Pusat Statistik. (2021). Statistik Potensi Desa Indonesia 2021. <https://www.bps.go.id/id/publication/2022/03/24/ceab4ec9f942b1a4fdf4cd08/statistik-potensi-desa-indonesia-2021.html>
- Beck, A. T. (1963). Thinking and depression : I. Idiosyncratic content and cognitive distortions. *Archives of General Psychiatry*, 9(4), 324–333. <https://doi.org/10.1001/archpsyc.1963.01720160014002>
- Beck, A. T., Kovacs, M., & Weissman, A. (1979). Assessment of suicidal intention: The scale for suicide ideation. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 47(2), 343–352. <https://doi.org/10.1037//0022-006x.47.2.343>
- Beck, A. T., Steer, R. A., Beck, J. S., & Newman, C. F. (1993). Hopelessness, depression, suicidal ideation, and clinical diagnosis of depression. *Suicide and Life-Threatening Behavior*, 23(2), 139–145. <https://doi.org/10.1111/j.1943-278X.1993.tb00378.x>
- Beck, A. T., Weissman, A., Lester, D., & Trexler, L. (1974). The measurement of pessimism: The hopelessness scale. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 42(6), 861–865. <https://doi.org/10.1037/h0037562>
- Dwilianto, R., Matondang, A. U., & Yarni, L. (2024). Perkembangan masa dewasa awal. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 8816–8827.
- Fasa, R. Q. A., & Ningsih, Y. T. (2024). Kontribusi dukungan sosial terhadap suicide ideation pada dewasa awal di Sumatera Barat. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 5054–5065.
- Huen, J. M. Y., Ip, B. Y. T., Ho, S. M. Y., & Yip, P. S. F. (2015). Hope and hopelessness: The role of hope in buffering the impact of hopelessness on suicidal ideation. *PloS One*, 10(6). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0130073>
- Hutajalu, J. M. J., Djunaidi, A., & Triwahyuni, A. (2021). Properti psikometri Beck hopelessness scale pada populasi non-klinis Indonesia. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 13(1), 24–37.
- Jatmiko, I., Fitriyari, R., & Tristiana, R. D. (2021). Analisis faktor penyebab ide bunuh diri pada remaja: Literatur review. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 4(2), 361–374.
- Joiner, T. E., Walker, R. L., Rudd, M. D., & Jobes, D. A. (1999). Scientizing and routinizing the assessment of suicidality in outpatient practice. *Professional Psychology: Research and*

- Practice, 30(5), 447–453. <https://doi.org/10.1037/0735-7028.30.5.447>
- Jowan. (2024). Peningkatan kasus bunuh diri di Batam: Analisis faktor penyebab dan strategi pencegahan. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial Dan Teknologi (SNISTEK)*, 6, 179–185.
- Klonsky, E. D., & May, A. M. (2015). The three-step theory (3ST): A new theory of suicide rooted in the “ideation-to-action” framework. *International Journal of Cognitive Therapy*, 8(3), 114–129. <https://doi.org/10.1521/ijct.2015.8.2.114>
- Kusumayanti, N. K. D. W., Swedarma, K. E., & Yuli, P. O. (2020). Hubungan faktor psikologis dengan risiko bunuh diri pada remaja SMA dan SMK di Bangli dan Klungkung. *Community of Publishing in Nursing (COPING)*, 8(2), 125–132. <http://dx.doi.org/10.24843/coping.2020.v08.i02.p03>
- Pajarsari, S. U., & Wilani, N. M. A. (2020). Dukungan Sosial terhadap Kemunculan Ide Bunuh Diri pada Remaja. *Journal of Psychology and Humanities*, 1(1), 34–40.
- Purwaningsih, I. E., Sugiarto, R., & Budiarto, S. (2022). Sikap masyarakat Gunungkidul terhadap perilaku bunuh diri ditinjau dari jenis kelamin dan tingkat pendidikan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8(2).
- Pusiknas Bareskim Polri. (2024, September 24). Tindakan bunuh diri nyaris capai seribu kejadian dalam 9 bulan. [Pusiknas.Polri.Go.Id. https://pusiknas.polri.go.id/detail\\_artikel/tindakan\\_bunuh\\_diri\\_nyaris\\_capai\\_seribu\\_kejadian\\_dalam\\_9\\_bulan](https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/tindakan_bunuh_diri_nyaris_capai_seribu_kejadian_dalam_9_bulan)
- Putri, A., & Satwika, Y. W. (2024). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ide bunuh diri pada perempuan dewasa awal. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(2), 844–864. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v11n2.p844-864>
- Qiu, T., Klonsky, E. D., & Klein, D. N. (2017). Hopelessness predicts suicide ideation but not attempts: A 10-year longitudinal study. *Suicide and Life-Threatening Behavior*, 47(6), 718–722. <https://doi.org/10.1111/sltb.12328>
- Ramadhan, A., Rahim, R., & Utami, N. N. (2023). Teori pendapatan (Studi kasus: Pendapatan petani Desa Medan Krio). Penerbit Tahta Media Group.
- Reynolds, W. M. (1991). Psychometric Characteristics of the Adult Suicidal Ideation Questionnaire in College Students. *Journal of Personality Assessment*, 56(2), 289–307. [http://dx.doi.org/10.1207/s15327752jpa5602\\_9](http://dx.doi.org/10.1207/s15327752jpa5602_9)
- Rosemary, R., Pertiwi, P., & Denna, I. (2018, November 30). #StayAlive. Inside Indonesia. <https://www.insideindonesia.org/editions/edition-134-oct-dec-2018/stayalive>
- Rudd, M. D. (1989). The prevalence of suicidal ideation among college students. *Suicide and Life-Threatening Behavior*, 19(2), 173–183.
- Santrock, J. W. (2006). *Human adjustment*. New York: McGraw-Hill.
- Selvia, N. (2023, November 23). Bunuh diri meningkat di Sumbar, utang dan asmara pemicu. Padang Ekspres Digital Media. <https://padek.jawapos.com/hukum/2363767192/bunuh-diri->

meningkat-di-sumbar-utang-dan-asmara-pemicu

- Stillion, J. M., & McDowell, E. E. (1991). Examining suicide from a life span perspective. *Death Studies*, 15(4), 327–354. <https://doi.org/10.1080/07481189108252439>
- Sukma, Y. N., & Puspitasari, D. N. (2023). How is the relationship between hopelessness and suicidal ideation in adolescents. *Psychology Research on Education and Social Science*, 4(1), 21–27.
- Sumbar.jpnn.com. (2023, November 23). Kasus bunuh diri meningkat di Sumbar, Wasekjen ICMI angkat bicara. Jpnn.Com. <https://sumbar.jpnn.com/sumbar-terkini/3607/kasus-bunuh-diri-meningkat-di-sumbar-wasekjen-icmi-angkat-bicara>
- Sunarti, N. (2012). Tipe kepribadian, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, dan ide bunuh diri (Studi kasus di Kota Surakarta) [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. [https://eprints.ums.ac.id/18965/29/Naskah\\_Publikasi.pdf](https://eprints.ums.ac.id/18965/29/Naskah_Publikasi.pdf)
- Utomo, A. A., & Rahmasari, D. (2024). Gambaran hopelessness pada mahasiswa yang memiliki ide bunuh diri. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(2), 865–879. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v11n2.p865-879>
- Wahyuni, S., Zakso, A., & Salim, I. (2019). Fenomena bunuh diri dan hubungan dengan tingkat pendidikan dan jenis kelamin. *Proceedings International Conferencen OnTeaching and Education (ICoTE)*, 2, 117–122.
- World Health Organization. (2021, June 17). One in 100 deaths is by suicide. WHO. <https://www.who.int/news/item/17-06-2021-one-in-100-deaths-is-by-suicide>
- World Health Organization. (2023, August 28). Bunuh diri. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/suicide>
- Wu, W. C. H., & Bond, M. H. (2006). National differences in predictors of suicide among young and elderly citizens: Linking societal predictors to psychological factors. *Archives of Suicide Research*, 10(1), 45–60. <https://doi.org/10.1080/13811110500318430>.